

Kontak Bahasa Belanda dan Bahasa Sunda sebagai Pemer kaya Kebudayaan: Serapan Kosakata¹

Oleh

Dr. Sugeng Riyanto, M.A.

Dr. H. Agus Nero Syofyan, M.Hum

Nani Darmayanti, Ph.D.

ABSTRACT

Sundanese people open to outside influences to develop its culture. This is evident from the results of the study reported here. With qualitative research method, this research data is taken from the Sundanese dictionary Danadibrata (2009). There are 1164 Sundanese words that are derived from the Dutch language. That means that 2.91% of the 40,000 words of Sunda. Type the word which is most nouns, followed by adjectives and adverbs, and verbs, prepositions, and interjections. There is a loan word that does not change the forms and some words are changed in terms of both phonological and morphological. Adjustments are made if the Sundanese does not have the form. There are some words which experienced a total change. In terms of meaning there is no change but there is also a change, either narrowed or expanded.

Keywords: *loanwords, fonological changing, morfological changing, changing in meaning.*

ABSTRAK

Masyarakat Sunda terbuka terhadap pengaruh dari luar untuk mengembangkan kebudayaannya. Hal itu terbukti dari hasil penelitian yang dilaporkan di sini. Dengan metode penelitian berancangan kualitatif, data penelitian ini diambil dari kamus Danadibrata (2009). Dalam bahasa Sunda terdapat 1164 kata yang berasal dari bahasa Belanda. Itu berarti 2,91% dari 40.000 kata Sunda. Jenis kata yang terbanyak adalah nomina, disusul adjektiva dan adverbialia, lalu verba, preposisi, dan interjeksi. Ada kata serapan yang tidak mengalami perubahan bentuk dan ada pula kata yang mengalami perubahan bentuk baik dari segi fonologis maupun morfologis. Penyesuaian dilakukan jika bentuk itu tidak dimiliki bahasa Sunda. Ada beberapa kata yang mengalami perubahan total. Dari segi makna ada yang tidak berubah tetapi ada juga yang berubah, baik menyempit maupun meluas.

Kata kunci: *kata serapan, perubahan fonologis, perubahan morfologis, perubahan makna.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Studi

Bahasa sebagai objek penelitian tidak pernah habis untuk diselidiki karena, dalam penelitian bahasa, sudut pandang dapat menciptakan objek penelitian (Kridalaksana 2002). Hal itulah yang membuat penelitian linguistik beragam dan marak. Bahasa dapat dikaji dari aspek struktur belaka, misalnya struktur fonem,

¹ Paper hasil penelitian yang didanai oleh Hibah Bersaing tahun 2014 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

morfem, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Kajian itu tidak dikaitkan dengan faktor lain di luar bahasa karena bahasa dikaji secara murni dan intern. Kajian itulah yang mendasari fonologi, morfologi, sintaksis, kajian struktur paragraf dan wacana. Kajian tentang makna juga dapat bersifat murni sebagaimana dikaji dalam semantik.

Bahasa dapat juga dikaji secara eksternal. Dalam hal ini bahasa dikaitkan dengan faktor di luar bahasa. Bahasa pada prinsipnya merupakan alat komunikasi yang selalu muncul dan diperlukan jika paling tidak ada dua orang yang menguasai bahasa yang sama. Komunikasi merupakan kegiatan yang bersifat sosial sehingga kelancaran penggunaan bahasa tak ayal dipengaruhi faktor sosial. Salah satu bidang yang mengkaji bahasa dikaitkan dengan faktor sosial dalam proses komunikasi adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik yang merupakan bidang interdisipliner mengkaji bahasa yang digunakan dalam fungsi primernya, yakni sebagai alat komunikasi.

Salah satu yang dibahas dalam sosiolinguistik adalah kontak bahasa. Bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dapat saling bertemu dan saling memengaruhi. Keberadaan Belanda di Indonesia pada masa VOC dan masa Hindia Belanda selama tiga setengah abad telah menghasilkan kontak bahasa Belanda dengan bahasa-bahasa di Indonesia, misalnya bahasa Jawa, Madura, Sunda, Manado, dan bahasa-bahasa lain. Bahasa Sunda yang merupakan bahasa kedua terbesar penuturnya di Indonesia setelah bahasa Jawa tak pelak menyerap banyak kata dari bahasa Belanda. Bahasa Belanda merupakan gerbang untuk memasuki ilmu pengetahuan moderen (Barat) sehingga masyarakat Sunda yang ingin menguasai ilmu moderen pada masa lalu juga harus menguasai bahasa Belanda agar tidak tertinggal dengan kelompok masyarakat yang lain. Menguasai ilmu dan teknologi moderen tidak lepas dari penguasaan kata-kata. Bahasa Sunda menyerap *bus*, *onerdil*, *patlot* (dalam bahasa Belanda *bus*, *onderdeel*, *potlood*).

1.2 Permasalahan

Ada beberapa permasalahan yang menarik untuk ditemukan jawabannya melalui penelitian, yakni seberapa banyak kosakata bahasa Sunda yang merupakan unsur serapan dari bahasa Belanda. Lalu menarik juga untuk dicari jawabannya jenis-jenis kata apa saja yang diserap bahasa Sunda dari bahasa Belanda dan dari medan makna apa saja kata-kata serapan itu. Selain itu penyesuaian apa saja yang terjadi saat kata-kata Belanda diserap ke dalam bahasa Sunda, baik dari segi bentuk maupun makna. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keterbukaan masyarakat Sunda untuk menerima pengaruh budaya lain melalui penyerapan kata-kata dari bahasa asing sehingga bahasa Sunda menjadi bahasa yang dapat menyesuaikan diri untuk menjadi alat komunikasi yang lebih moderen demi kemajuan masyarakatnya. Tujuan itu sesuai dengan alur penelitian yang dicanangkan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang bersifat interdisipliner antara linguistik dan sosiologi yang mengkaji bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat (Mesthrie 2001; Sumarsono dan Partana 2002). Bidang interdisipliner itu masuk melalui pintu gerbang linguistik dan menyertakan faktor-faktor sosial yang menyertai penggunaan bahasa (Kridalaksana 2009). Sebagai alat komunikasi bahasa sangat tidak lengkap jika tidak menyertakan faktor sosial.

Bahasa ada karena keperluan yang bersifat sosial. Jika manusia tidak hidup dengan manusia lain, bahasa tidak diperlukan keberadaannya.

Kata bahasa Belanda diserap oleh bahasa-bahasa lain tatkala para penuturnya relatif intensif memiliki kontak dengan bahasa Belanda (Sijts 2010: 34). Hal itu misalnya terjadi dengan bahasa-bahasa yang letaknya berdekatan dengan bahasa Belanda dan orang-orang yang tinggal di wilayah perbatasan biasanya berdwibahasa baik di masa lalu maupun masa kini. Kontak lebih intensif berlangsungnya ketika penutur bahasa Belanda bermukim di wilayah lain daripada ketika segelintir orang asing tinggal di Belanda atau Vlaandria. Segelintir orang itu dipastikan tidak akan membawa kata-kata Belanda ke tanah air mereka apalagi menyebarkan kata-kata itu. Di pihak lain sekelompok orang Belanda yang bermukim di negara lain dengan mudah dapat memperkenalkan kata-kata Belanda, terutama kata-kata yang belum ada di negara itu.

Persebaran kosakata ke berbagai wilayah lain itu berada dalam ranah kontak bahasa (Hudson 1980; Romaine 1988; Holmes 2001; Thomason 2001; Appel dan Muysken 2005). Bahasa sebenarnya tersimpan dalam benak tetapi karena penggunaannya dapat berpindah-pindah, bahasa yang ada dalam benak itu juga tentu ikut berpindah. Tempat baru yang menjadi tujuan juga memiliki bahasa. Dengan berbagai cara kedua belah pihak harus menjalin komunikasi verbal. Pada mulanya itu berlangsung dengan susah payah tetapi lambat laun komunikasi dapat terjalin dan akhirnya terjadi kontak antara dua bahasa yang digunakan. Jika para pendatang membawa serta pengetahuan serta adat istiadat mereka dan menerapkannya di tempat baru, kosakata yang mereka bawa mulai diperkenalkan kepada penduduk pribumi. Teknologi yang mereka bawa juga dapat diperkenalkan kepada penduduk pribumi. Kosakata teknologi baru diperkenalkan. Tentu saja yang sebaliknya dapat terjadi, yakni para pendatang belajar berbagai hal yang dimiliki penduduk pribumi dan kosakata yang digunakannya.

Penyerapan kosakata bahasa asing dapat berupa serapan langsung dari segi bentuk dan makna (Hudson 1980 dan Holmes 2001). Bentuk kata biasanya disesuaikan dengan kaidah bahasa penerima. Kadangkala bahasa penerima harus mengubah kaidah karena adanya pengaruh unsur asing itu yang oleh Weinreich (1953) disebut sebagai interferensi. Masuknya unsur asing itu memperkaya khasanah perbendaharaan unsur bahasa penerima. Bagi ahli bahasa yang optimistis masuknya unsur asing itu sebagai berkah untuk memperkaya bahasa (Deroy dalam Sijts 1996). Semua bahasa yang kita kenal menyerap kata-kata dari bahasa lain karena tidak ada bahasa yang terisolir pada masa kini (Sijts 1996 dan Verkuyl 1996). Masyarakat yang terpencil pun sudah menerima pengaruh luar dengan adanya perluasan jangkauan alat komunikasi dalam berbagai bentuk. Bahasa merupakan cermin kebudayaan dan kata-kata serapan juga merupakan cermin dari kebudayaan. Meminjam kata berarti juga meminjam kebudayaan.

Kontak bahasa terjadi awalnya pada individu yang berdwibahasawan (Grosjean 2001), yakni seseorang yang menguasai paling sedikit dua bahasa. Bahasa kedua yang dipelajarinya biasanya memiliki kosakata yang lebih banyak sehingga juga lebih baik dalam menggambarkan dunia seisinya melebihi yang mampu dijelaskan dalam bahasa pertama. Satu demi satu kata asing itu digunakan pada saat penutur menggunakan bahasa pertama. Pada awalnya merupakan interferensi karena keberadaan kata asing itu masih belum diterima. Lama kelamaan semakin banyak penutur menggunakan kata itu dan akhirnya kata itu

masuk sebagai warga bahasa pertama penutur itu. Jika kata serapan itu sudah tidak terasa asing terjadilah integrasi.

Bahasa Sunda merupakan bahasa terbesar kedua setelah bahasa Jawa di Indonesia (Wahya 1995, 2005; Dienaputra 2012). Sebagian besar penduduk yang bermukim di provinsi Jawa Barat menguasai bahasa Sunda. Wilayah Priangan merupakan pusat konsentrasi pengguna bahasa Sunda. Dengan persebaran yang sangat luas tentu bahasa Sunda memiliki variasi geografis (dialek) tetapi perbedaan dialek tidak membuat mereka menjadi tidak saling mengerti. Pada masa kolonialisme Belanda kota Bandung merupakan kedudukan Bupati Bandung sebagai pusat pemerintahan di wilayah priangan. Banyak sekolah didirikan di kota itu dan bahasa Belanda juga diajarkan. Melalui sekolahlah pengaruh bahasa Belanda paling banyak terjadi pada bahasa dan masyarakat Sunda. Kota Bandung sangat disukai oleh orang Belanda selain Bogor. Kota mungil itu dulu disebut sebagai *Parijs van Java* karena keelokan dan kesejukannya karena bunga tumbuh subur di kota itu.

Belanda merupakan salah satu kolonialis yang ulung dan bercokol hingga 350 tahun di Nusantara. Awalnya keinginan berdagang rempah-rempah yang mendorong para pemilik modal mengirim utusannya, mengikuti kegiatan yang telah dilakukan Portugis (Groeneboer 1993 dan 1997). Portugis sejak tahun 1500 telah bercokol kuat di Nusantara. Orang Portugis tidak hanya ingin berdagang tetapi juga berusaha mengkristenkan penduduk pribumi yang Islam dan mengajarkan bahasa Portugis (Sijs 2010). Orang Belanda pertama menginjak bumi Nusantara pada tahun 1596 di pulau Jawa. Pada awal abad ke-17 Belanda merebut benteng-benteng pertahanan Portugis. Untuk keperluan dagang pada tahun 1602 didirikan *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yang merupakan persekutuan dagang yang beroperasi di wilayah Hindia Timur. VOC didirikan untuk keperluan monopoli perdagangan rempah-rempah dan tidak ada usaha khusus untuk menyebarkan bahasa Belanda ke semua golongan di Nusantara. Meskipun banyak benteng pertahanan direbut Belanda, orang Portugis masih tetap ada dan penduduk pribumi di kota pelabuhan masih menggunakan bahasa Portugis dan lahir bahasa kreol Portugis dengan bahasa-bahasa pribumi (yang juga sudah menyerap kosakata Belanda). Selama abad ke-17 di Batavia (kini Jakarta) digunakan bahasa Indo-Portugis, yakni bahasa Portugis yang bercampur dengan bahasa pribumi. Bahasa itu juga digunakan oleh orang-orang Belanda (Sijs 2010).

Pada akhir abad ke-17 VOC memiliki 5000 pegawai asli Belanda dan beberapa ribu pegawai yang berasal dari negara-negara lain di Eropa. Sebagian besar dari mereka bermukim di Batavia. Setelah VOC bangkrut pada tahun 1800-an dan akhirnya wilayah Nusantara menjadi koloni Belanda yang dinamai *Nederlands Indië* 'Hindia Belanda' usaha untuk memperkenalkan bahasa Belanda kepada penduduk pribumi juga sangat sedikit dan sangat terlambat (Groeneboer 1997). Hanya kelompok elit pribumi yang dapat mengenyam sekolah yang berbahasa Belanda. Di pihak lain bahasa Melayu sudah menjadi bahasa *lingua franca* di Nusantara dan memiliki posisi yang kuat. Pegawai Hindia-Belanda praktis hanya menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan penduduk pribumi. Penduduk pribumi yang menjadi *ambtenaar* Hindia-Belanda juga belajar bahasa Belanda. Bahasa Belanda terbatas digunakan sebagai bahasa pemerintahan dan dipakai untuk menuliskan dokumen-dokumen resmi saja. Orang Belanda hampir tidak berhubungan dengan penduduk pribumi. Di Maluku dan Batavia didirikan sekolah yang seharusnya bahasa pengantarnya bahasa Belanda,

tetapi program itu tidak lama berlangsung karena bahasa pengantarnya kembali bahasa Melayu atau Portugis mengingat kedua bahasa itulah yang dikuasai warga pribumi (Sijs 2010).

Pada masa kolonial (masa Hindia-Belanda), dari tahun 1814 hingga Perang Dunia Kedua, hubungan antara orang Belanda dan orang Indonesia semakin intensif, terutama setelah 1850: orang-orang Belanda mulai lebih lama bermukim di Indonesia. Para lelaki Belanda *samenwonen*² dengan perempuan pribumi atau menikah resmi, mengingat jumlah perempuan Eropa sangat terbatas: tidak ada rotan akar pun jadilah; lahirlah anak-anak Indo. Keperluan untuk merekrut pegawai pemerintah meningkat, juga yang berasal dari kelompok pribumi. Para pegawai itu menguasai baik bahasa Belanda maupun bahasa Melayu. Semakin banyak penduduk pribumi dari kalangan menak menguasai bahasa Belanda. Jumlahnya semakin meningkat pesat setelah 1864, karena mulai saat itu penduduk pribumi dari kalangan elit diizinkan masuk sekolah-sekolah Belanda.

Baru pada abad ke-20 bahasa Belanda diperkenalkan dalam skala yang lebih besar (Sijs 2010). Pada tahun 1900 seluruh wilayah Nusantara dapat dikuasai penuh oleh Gubernur Jenderal di Jakarta. Perdagangan, perindustrian, dan pertanian meningkat. Semakin banyak orang Belanda, juga yang perempuan, ingin mengadu nasib di Hindia (baca: Indonesia), karena alat transportasi (kapal uap dan pesawat) semakin baik. Jumlah warga Belanda di Hindia pada tahun 1860 adalah 44.000, tahun 1900 ada 91.000, dan tahun 1920 ada 168.000. Bahasa Belanda menjadi bahasa pengantar di semua sekolah guru dan pangreh praja. Izin untuk masuk sekolah Eropa diperluas. Warga pribumi dan Cina diperbolehkan membuka sekolah yang disetarakan dengan sekolah untuk orang Eropa. Juga didirikan sekolah lanjutan. Penguasaan bahasa Belanda membawa berkah pekerjaan yang berupah baik di pemerintahan atau di perusahaan swasta. Bahasa Belanda merupakan pintu gerbang untuk masuk ke ilmu pengetahuan dan kebudayaan barat (moderen) (Groeneboer 1997 dan Sijs 2010).

Menurut Sijs (2010) bahasa Belanda telah meminjamkan sebanyak 17.560 kata pada 138 bahasa lain. Bahasa Indonesia menyerap 5568 kata. De Vries (1988) menyatakan bahwa bahasa Indonesia menyerap lebih dari 6.000 kata Belanda. Bahasa-bahasa lain yang menyerap kosakata Belanda adalah: Melayu Alor, Melayu Ambon, Aceh, Bali, Biak, Bugis, Melayu Cina, Giman, Iban, Melayu Jakarta, Jawa, Kei, Melayu Kupang, Leti, Madura, Makassar, Malagasi, Manado, Minang, Muna, Nias, Roti, Sahu, Sasak, Savu, Sunda, Melayu Ternate, Pecuk, Javindo. Khusus bahasa Sunda menyerap 400 kata Belanda. Kata-kata itu tidak ada dalam bahasa Jawa, yakni sebanyak 115 patah kata dan 80 patah kata serapan itu tidak ada dalam bahasa Indonesia. Kata-kata itu hanya diserap bahasa Sunda.

² Dulu *samenleven* ‘tinggal bersama seperti suami istri tanpa ikatan perkawinan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Ancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan ancangan kualitatif. Dalam ancangan ini setiap data diperlakukan sebaik mungkin dan dianalisis semendalam mungkin karena jumlah data memang tidak banyak (Mahsun 2000). Hal itu berbeda dengan ancangan kuantitatif yang terlalu menitikberatkan pada reduksi data sehingga banyak data yang terbuang percuma. Pada penelitian kualitatif setiap data punya hak untuk dianalisis sebaik mungkin.

Metode yang digunakan dalam mendeteksi bahan yang akan menjadi data mirip yang digunakan dalam dialektologi, yakni mencari kesamaan bentuk dan makna (Keraf 1984; Zulaeha 2010). Yang paling jelas pada pandangan pertama adalah kesamaan bentuk tetapi kesamaan bentuk dapat terjadi karena kebetulan. Agar lebih sempurna kesamaan bentuk itu harus diiringi kesamaan atau kemiripan makna. Kata-kata serapan itu merupakan kata budaya yang bukan kata asli atau kata utama bahasa penerima.

3.2 Sumber Data

Data akan dikumpulkan terutama kamus bahasa Sunda yang memuat asal-usul kata, yakni kamus karya Danadibrata (2009) yang memuat 40.000 kata kepala dan dari kamus etimologi karya Sijs (1996 dan 2010). Kamus Danadibrata (2009) menandai dari mana suatu kata berasal. Sebagai data dikumpulkan semua kata yang ditandai dengan huruf W. (Walanda) di belakang kata yang bersangkutan. Sebagian besar dituliskan kata aslinya.

3.3 Pengolahan Data

Data yang terkumpul dihitung jumlahnya. Setelah itu kata-kata itu digolongkan berdasarkan kategori (jenis kata). Pada tahap selanjutnya dilihat perubahan bentuk apa yang terjadi pada kata serapan itu, baik bunyi maupun bentuk katanya. Fonem vokal dan konsonan yang mengalami perubahan ditandai. Yang terakhir dilihat maknanya, apakah tetap atau berubah.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Jumlah Kata

Dalam kamus bahasa Sunda karya Danadibrata (2009) yang berisi 40.000 kata kepala (entri) terdapat 1164 kata (2,91%) yang berasal dari bahasa Belanda. Jumlah yang jauh lebih banyak daripada yang dilaporkan oleh Sijs (2010), yang mencatat terdapat sekitar 423 kata. Sijs hanya mencatat kata serapan yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sijs berpedoman pada pencatatan bersih sementara penelitian ini berpedoman pada pencatatan kotor. Yang penting adalah bahwa kata-kata itu memang diserap atau pernah diserap oleh bahasa Sunda.

4.1.1 Jenis Kata

Dari jumlah 1164 kata tersebut terdapat 1036 nomina, 72 adjektiva dan adverbialia, 51 verba, 3 preposisi, dan 2 interjeksi

Tabel 1: Jenis Kata dan Jumlahnya

Jenis Kata	Jumlah Kata	Persentase
nomina	1035	88,91
adjektiva/adverbia	73	6,27
Verba	51	4,38
preposisi	3	0,25
interjeksi	2	0,17

Dari Tabel 1 terlihat nomina merupakan kata yang paling banyak diserap oleh bahasa Sunda. Nomina terdiri atas benda-benda. Pendudukan Belanda atas tatar Sunda tak ayal memperkenalkan barang-barang dan teknologi yang dibawa oleh orang Belanda dan diperkenalkan kepada penduduk Sunda. Orang Sunda lebih mudah menyerap kata-kata itu daripada misalnya memindahterjemahkan. Urutan jumlah di atas hampir mirip dengan penelitian Sijs (2010) mengenai jumlah kata Belanda yang diserap oleh bahasa-bahasa lain, yakni nomina (72,1%), verba (13,1%), adjektiva/adverbia (11,9%), interjeksi (0,9%), dan preposisi (0,4%). Dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang menyerap kata Belanda, bahasa Sunda lebih banyak menyerap nomina. Interjeksi dan preposisi memang sedikit diserap oleh bahasa lain. Dalam bahasa Sunda adjektiva dan adverbia menduduki tempat kedua, di bahasa-bahasa lain menduduki tempat ketiga. Bahasa-bahasa lain menyerap juga numeralia, pronomina, dan konjungsi; hal yang tidak terjadi dalam bahasa Sunda.

Dunia memang banyak berisi benda-benda. Karena itu bahasa, yang merupakan alat untuk menyatakan dunia, juga banyak berisi benda-benda. Verba digunakan untuk mengaitkan benda-benda itu dengan manusia. Adjektiva digunakan untuk menambah kualitas nomina sementara adverbia digunakan untuk menambah kualitas verba. Benda-benda yang dimaksud berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pekerjaan, industri, pemerintahan, kehidupan sosial, religi, ketenteraan, dan sebagainya.

4.1.1.1 Nomina

Berikut ini disenaraikan beberapa contoh nomina Belanda yang diserap bahasa Sunda. Terjemahannya disesuaikan dengan *Kamus Basa Sunda* (Danadibrata 2009), yakni menggunakan bahasa Sunda.

absénsi *absenttielijst*

daptar asup-henteuna pagawé ka kantor digawé.

aparekin *afrekening*:

balitunga, perhitungan; kecap ~ dipakéna jaman baheula nyaéta ngitung buruh Patinggi anu gedéna nurutkeun loba-saeutikna buah kopi nu dipupu tina asal kopi-ceblok;

boreh *borg*

tando; sok disebut ogé boroh at. peunteun.

cala *sjaal*

halesduk

cun at. sun *zoen*
cium

dam *dam*
bendungan tina témbok;

déklit *dekkleed*
mota nu dipaké tutup bak mobil gorobak;

ékeursi *excursie*
darmawisata.

elés *leidsel*
tali-kadali.

gardéng *gordijn*
réréngan at. lawon halang.

halesduk *halsdoek*
beber beuheung nu matak haneut dina musim tiris; sok disebut ogé cala.

istal *stal*
gedogan.

istriman *stuurman*
jurumudi, lamun dina mobil mah supir, dina kareta api masinis

kaneker *knikker*
kaleci

laci *laadje*
sorog wawadahan

makelar *makelaar*
jelema nu jadi perantara dina perdagangan.

ngas *as*
injén.

onderhut *onderhoud*
omé.

pademén *fundament*
dasar wawangunan gedong, bagian gedong penghandapna jeung pangkuatna;
dipademén dipasang pademén.

pipés *veapest*
pés héwan, kasakit sasalad sato héwan

rém *rem*
erém, erim.

sala *zaal*
kamar nu dihias.

talek *talk*
wedak.

upenbarlés *openbaar les*
kajadian openbarlés di urang di jaman Walanda dina waktu acan loba sakola kira-kira dina taun wewelasan pikeun ngabibita barudak supaya daék arasup sakola ku jalan unggal taun dina bulan Rewah sok ngayakeun tongtonan barudak nu dialajar nulis, maca, jeung ngitung dilalajoan ku urang dinya, ari peresénna pikeun nu barisa aya koréd, parang, bedog, papakéan.

wékmister *wijkmeester*
babah kuwu, bék.

yapon *japon*
rok landung tina lawon mahal jeung lemes.

Sebagian besar nomina Belanda yang diserap oleh bahasa Sunda berkaitan dengan benda-benda, istilah, dan lembaga yang berasal dari Belanda, yang memang pada saat diserap tidak dikenal di dalam masyarakat Sunda. Pada saat itu menyerap merupakan tindakan yang paling tepat dilakukan karena belum dipikirkan bagaimana mengelola unsur serapan itu.

4.1.1.2 Adjektiva dan Adverbia

Pada kesempatan ini adjektiva dan adverbia dijadikan satu kelompok mengingat sebagian besar adjektiva juga dapat menjadi adverbia. Adjektiva lebih banyak daripada adverbia. Berikut ini disenaraikan sejumlah adjektiva dan adverbia bahasa Belanda yang diserap oleh bahasa Sunda. Contoh yang jelas maknanya tidak disertai terjemahan.

abnormal	<i>abnormaal</i>	
abstrak	<i>abstract</i>	
beken	<i>bekend</i>	sohor, terang
berun	<i>beroemd</i>	sohor, kakoncara
dinamis	<i>dynamisch</i>	
disiplin	<i>gedisciplineerd</i>	
éksteren	<i>extern</i>	
elaat	<i>laat</i>	liwat waktu, leuir
harmonis	<i>harmonisch</i>	
imperial	<i>imperiaal</i>	mahakawasa dina paaprentahan dina tanah jajahan
konlonial	<i>koloniaal</i>	
logis	<i>logisch</i>	
medis	<i>medisch</i>	
objétip	<i>objektief</i>	

panatik	<i>ganatiek</i>	
rasionil	<i>rationeel</i>	
sentral	<i>centraal</i>	
taktis	<i>tactisch</i>	
unamim	<i>unaniem</i>	cocog saréréa; ditarima ku saur manuk
yahut	<i>ja, goed</i>	hebat, alus pisan, geulis pisan

4.1.1.3 Verba

Jenis kata yang diserap oleh bahasa Belanda dan tempat ketiga terbanyak adalah verba. Dunia memang sebagian besar terdiri atas benda (nomina) beserta atributnya (adjektiva). Verbalah yang mengaitkan benda-benda itu dengan manusia atau benda yang lainnya. Di bawah ini disajikan contoh-contohnya.

amprah	<i>aanvraag</i>	majukeun atanapi nyodorkeun pamenta
antri	<i>aan de rij staan</i>	
aplos, aplos	<i>aflossen</i>	neruskeun migawe hanca ku jalma sejen
benum	<i>benoemen</i>	angkatan kana jeneng jadi pangkat di pamarentah
bere	<i>breien</i>	nyieun rajut, kaos kaki, baju kaos haneut ku beunang gede dipacorokkeun
déponiren	<i>deponeren</i>	sidem, simpan
désinpéksi	<i>disinfecteren</i>	ngabasmu binih-binih panyakit nu jadi inpeksi
ékspansi	<i>expanderen</i>	ngalegaan
istrénan	<i>installeren</i>	ngaresmikeun bari mintonkeun make upacara sahiji pangkat luhur di tempat anjeuna dijenengkeunana disaksikeun ku gegeden jeung pangkat bawahana
kir	<i>keuren</i>	mariksa otobeus, opelet
koprol	<i>koprollen</i>	jungkir-balik
lapor	<i>rapporteren</i>	nyaritakeun pagawéan urusan nagara at. paparéntahan anu geus diusahakeun ka saluhureun, lantaran tadina diparéntah
mangkir	<i>mankeer</i>	teu hadir, bolos teu asup digawé, teu aya waktu diabsén
mél	<i>melden</i>	ngalaporkeun diri yén geus datang
pansiun	<i>met pensioen gaan</i>	eureun tina gawé pamaréntah kalawan hormat sarta unggal bulan meunang gaji saparo tina poko gaji keur jeneng kénéh, sok disebut ogé pangsiun
réken	<i>reken</i>	anggap, itung
setarten	<i>starten</i>	ngahurungkeun motor, mobil supaya mesin jalan
setél	<i>stellen</i>	ngajalankeun
setop	<i>stoppen</i>	eureun
setor	<i>storten</i>	mayar utang
taksir	<i>taxeren</i>	ngira-ngira piragaeunana barang

4.1.1.4 Preposisi

Preposisi merupakan kata tugas sehingga maknanya perlu dibantu oleh unsur kalimat yang lain. Karena itulah hanya sedikit kata tugas yang diserap.

onder	<i>onder</i>	handapeunana
-------	--------------	--------------

oper	<i>over</i>	kecap pagawéan mikeun naon-naon pikeun diteruskeun
zonder	<i>zonder</i>	teu make

4.1.1.5 Interjeksi

Interjeksi termasuk jenis kata tertutup sehingga sangat sulit diserap. Bahasa Belanda meminjamkan dua buah interjeksi. Berikut disenaraikan kedua contoh itu.

dah	<i>dag</i>	wilujeng angkat
hordah	<i>godverdomme</i>	<i>wie is daar</i> saha eta! Saha didina! Kecap – sok dipake ku ronda baheula lamun amprok jeung jelema anu disangka at. Teu wawuh

4.2 Penyesuaian Bentuk

4.2.1 Tanpa Penyesuaian

Sebagian orang mungkin beranggapan bahwa hampir semua kata serapan dari bahasa Belanda disesuaikan bentuknya dalam bahasa Belanda. Itu tidak benar. Ada banyak kata yang pengucapannya tidak berubah atau tidak banyak berubah. Bentuk dalam kaitan ini berhubungan dengan bentuk fonologis sehingga yang diperhitungkan adalah pengucapannya. Bunyi yang ada dalam semua bahasa yang ada di dunia ini terbatas jumlahnya. Alat wicara manusia kurang lebih sama. Jumlah bunyi yang dihasilkan juga dapat dihitung. Kesemestaan itulah yang antara lain menyebabkan ada banyak kata bahasa lain yang diserap bahasa tertentu tidak perlu disesuaikan dari segi fonologis. Hal itu juga terjadi pada kata serapan dalam bahasa Sunda yang berasal dari bahasa Belanda.

Dari 1164 kata serapan bahasa Belanda dalam bahasa Sunda terdapat 200 kata yang bunyinya tetap dipertahankan. Jumlah itu adalah 17,18%. Dalam hal ini cara penulisan (orthografi) tidak diperhitungkan dalam penganalisannya, meskipun untuk orang awam hal itu dapat membantu untuk melihat kemiripan antara unsur serapan dan kata aslinya. Dalam analisis fonologis dapat saja cara penulisan dan cara pengucapannya tidak mirip. Meskipun cara penulisannya mirip tetapi cara pengucapannya mirip, kata serapan itu dianggap tidak berubah cara pengucapannya (dari segi fonologis). Beruntung cara penulisan bahasa Belanda kurang lebih sama dengan bahasa Sunda, relatif fonologis. Tetap diakui cara penulisan dalam bahasa Belanda lebih sederhana dan lebih fonologis daripada bahasa Belanda. Kata-kata Belanda yang berasal dari bahasa lain biasanya dituliskan dengan cara yang kurang fonologis. Itu pula yang menyebabkan banyak kata yang cara pengucapannya sangat mirip. Berikut ini disenaraikan beberapa kata yang dimaksudkan itu. Huruf <é> melambangkan fonem /ɛ/. Bahasa Sunda hanya mengenal /ɔ/ dan tidak mengenal /o/ (bulat) seperti bahasa Belanda dan bahasa Jawa. Huruf Sunda <eu> dilambangkan /œ/; dalam bahasa Belanda <u>. Jadi, fonem /œ/ dalam bahasa Sunda dituliskan dengan <eu> sedangkan dalam bahasa Belanda <u>. Dengan demikian *beuletin* dituturkan sama dengan *bulletin*, meskipun tulisannya berbeda. Kedua kata itu dari segi fonologis dianggap sama atau tidak mengalami penyesuaian. Proses fonologis lebih abstrak daripada proses penulisan.

Ada banyak kata yang sama dari segi pengucapan dan penulisannya. Jika berbeda ucapkan seperti yang ada di bahasa Sunda, hasilnya sama. Bahasa Belanda menggunakan cara penulisan yang lebih kompleks, terutama kata-kata

yang diserap oleh bahasa Belanda dari bahasa lain. Ejaan bahasa Sunda lebih fonologis daripada ejaan bahasa Belanda.

Sunda	Belanda
as	as
atol	atol
bak	bak
balans	balans
basis	basis
bayonet	bajonet
bel	bel
beuletin	bulletin
brander	brander
dam	dam
duel	duel
dekor	decor
delta	delta
eksamen	examen
eksim	exzeem
halte	halte
harpun	harpoen
hotel	hotel
interen	intern
isolator	isolator
kader	kader
kakao	cacao
kanal	kanaal
kanibal	kanibal
kas	kas
kolektif	kolektief
koloni	kolonie
kom	kom
komedi	komedie
konsési	concessie
kontra	contra
koordinator	coördinator
koprol	koprol
korting	korting
laboratorieum	laboratorium
lampion	lampion
léktor	lektor
makelar	makelaar
map	map
marine	maïne
mikron	micron
onder	onder
ons	ons
parade	parade
pas	pas

pén	pen
peunteun	punten
podieum	podium
prosés	proces
publik	publiek
réktor	rektor
rém	rem
risiko	risico
rok	rok
séktor	sector
simpatik	sympathiek
morse	morse
non	non
notulen	notulen
sirkeus	circus
solider	solidair
statsion	station
seubsidie	subsidie
téras	terras
ténis	tennis
tol	tol
waslap	waslap
weker	wekker
waterpas	waterpas
wortel	wortel
yapon	japon

Bahkan di antara suku-suku lain di Indonesia tidak ada selain orang Sunda yang mampu mengucapkan bunyi /œ/ atau dituliskan <eu> pendek dengan fasih layaknya orang Belanda asli meskipun orang Sunda sendiri merasa terlalu kesundaan jika mengucapkan bunyi itu. Orang dari suku lain di Indonesia bahkan orang Inggris, Amerika, Rusia, dan bangsa lain kesulitan melafalkan bunyi itu. Berikut ini beberapa contoh:

museum, beumpeur (terjadi hiperkoreksi untuk *-peur*, semestinya *-per*), beuletin, leustreum, maksimeum, pakeultas, kurikeuleum, peunteun (terjadi hiperkoreksi untuk *-teun*, semestinya *-ten*), serieus

4.2.2 Dengan Penyesuaian

4.2.2.1 Penambahan Vokal /ə/ pada Kata Pendek

Bahasa Sunda tidak terbiasa dengan kata yang terdiri atas satu suku. Jika ada kata serapan yang terdiri atas satu suku, di awal kata itu ditambahkan vokal /ə/ (pepet, sjwa) seperti beberapa contoh di bawah ini.

a. Di awal kata

Belanda	Sunda
las	elas

laat	elaat
lid	elid
mal	emal
map	emap
moer	emur
kool	engkol
noot	enot
pak	epak
veer	eper
rak	erak
rol	erol

b. Di tengah kata

Sunda	Belanda
boreh /bɔrəh/	borg /bɔry/
selip	slip
seloki	slokje
selot /sələt/	slot /slɔt/
senar	snar
sepré	sprei
setang	stang
setel	stel
talek	talk

4.2.2.2 Penambahan Vokal /a/

a. Di belakang

Lihat contoh berikut:

bursa /bursa/ beurs /børs/

Gejala di atas memperlihatkan kekakuan bahasa penerima dengan cara menyesuaikan sistem yang tidak biasa ke dalam sistem bahasa penerima (resepien).

Ada juga kata serapan pendek yang tetap satu suku:

Sunda	Belanda
bél	bel
dam	dam
dok	dok
dus	doos
kom	kom
map	map
rém	rem
rok	rok

tol tol

Salah satu gejala yang sering muncul dalam proses penyerapan unsur bahasa adalah penyesuaian sistem bahasa penerima. Gejala itu dinamai interferensi (istilah awal yang digunakan oleh Weinreich 1953). Gejala itu mengembangkan sistem bahasa penerima pengaruh. Gejala itu membuat banyak bahasa menjadi semakin menampakkan keberagaman. Unsur serapan menyebarkan kesemestaan dan menyatukan berbagai bahasa.

4.2.2.3 Penyesuaian Bunyi Vokal

Vokal Belanda tidak seluruhnya sama dengan vokal bahasa Sunda. Vokal Belanda lebih banyak. Dengan demikian pasti ada beberapa vokal Belanda yang disesuaikan dengan vokal Sunda.

1. /o/ → /ɔ/

Vokal bulat menjadi tidak bulat. Hal itu terjadi karena bahasa Sunda tidak memiliki /o/ sehingga semua /o/ menjadi /ɔ/. Dalam bahasa Belanda /o/ dituliskan dengan <o> pada suku terbuka dan dituliskan <oo> dalam suku tertutup. Beberapa contoh /o/ menjadi /ɔ/ diberikan di bawah ini.

Sunda	Belanda
bor /bɔr/	boor /bor/
depot /dɛpɔt/	depot /depo/
diploma /diplɔma/	diploma /diploma/
enkol /ɛŋkɔl/	kool /kol/

Dari segi tulisan *depot* dan *diploma* sama pada kedua bahasa, tetapi dari segi fonologis berbeda. Dalam bahasa Belanda /o/ dan /ɔ/ merupakan dua fonem berbeda sementara bahasa Sunda hanya mengenal /ɔ/.

2. /I/ → /ɛ/

Dalam bahasa Belanda /I/ dituliskan dengan <i> yang dilafalkan pendek. Unsur suprasegmental panjang pendek membedakan arti dalam bahasa Belanda; hal yang tidak terjadi dalam bahasa Sunda. Contoh /I/ → /ɛ/:

Sunda	Belanda
blik /bliɪk/	blék /blek/

3. /e/ → /i/

Keduanya merupakan vokal panjang dalam bahasa Belanda. Contoh /e/ → /i/:

Sunda	Belanda
biker /bikər/	beker /bekər/

4. /œ/ → /i/

Vokal pendek /œ/ dituliskan dengan <u> dalam bahasa Belanda. Contoh /œ/ → /i/:

Sunda	Belanda
bistik /bistik/	biefstuk /bifstœk/
jipro /jiprɔ/	juffrouw /yœfrou/

5. /ei/ → /ɛ/

Bahasa Sunda tidak mengenal diftong sehingga /ei/ yang diftong menjadi monoftong /ɛ/, contoh:

Sunda	Belanda
bébel /bɛbəl/	bijbel /beibəl/
gardeng /gardɛŋ/	gordijn /ɣɔrdein/

6. /ø/ → /u/

Vokal tengah-tengah bulat menjadi vokal belakang bulat:

Sunda	Belanda
bursa /bursa/	beurs /børs/

7. /ü/ → /ɛ/

Vokal atas bulat menjadi tengah hampar (tidak bulat):

Sunda	Belanda
bordél /bɔrdɛl/	borduur /bɔrdür/, borduren /bɔrdürən/

Perlu diingatkan bahwa dalam bahasa Belanda ada kata *bordeel* ‘rumah pelacuran’ sementara kata *bordil* tidak ditemukan dalam kamus Danadibrata (2009) padahal kata itu kemungkinan besar juga diserap bahasa Sunda karena tidak asing di telinga.

8. /ø/ → /ɪ/

Vokal tengah bulat menjadi atas hampar:

Sunda	Belanda
montir /mɔntɪr/	monteur /mɔntør/
sopir /mɔpɪr/	chauffeur /ʃɔfør/

9. /ou/ → /ɔ/

Diftong menjadi monoftong:

Sunda	Belanda
jipro /jiprɔ/	juffrouw /yœfrou/

10. /ɔ/ → /a/

Vokal bawah belakang bulat menjadi bawah belakang hampar:

Sunda	Belanda
gardeng /gardɛŋ/	gordijn /ɣɔrdein/

11. /e/ → /a/

Vokal depan tengah hampar menjadi bawah belakang hampar:

Sunda **Belanda**
hamenteu /hamentœ/ gemeente /ɣəmentə/

12. /ə/ → /œ/

Vokal pusat tengah menjadi depan tengah bulat:

Sunda **Belanda**
hamenteu /hamentœ/ gemeente /ɣəmentə/

4.2.2.4 Penyesuaian Konsonan

Dalam kamus Danadibrata (2009) tidak dijumpai huruf *f*, *v*, dan *z*. Dalam bahasa Belanda banyak kata yang dimulai dengan huruf itu. Dengan kata lain bahasa Belanda menolak mentah-mentah bunyi-bunyi spiran itu dan mengambil jalan menyesuaikan dengan bunyi yang sudah ada sebelum bahasa Belanda memengaruhi bahasa Sunda. Bahasa Sunda memiliki *p* dan *j*. Dapat diprakirakan bahwa /p/ menggantikan /f/ dan /v/ sementara /j/ atau /s/ menggantikan /z/ atau /ž/. Itu bukan ‘pitnah’.

Bunyi /χ/ (<ch>) dan /ɣ/ (<g>) dalam bahasa Belanda juga tidak dimiliki dalam bahasa Belanda. Sebagai penggantinya dapat digunakan /k/ dan /h/ dalam bahasa Sunda.

1. /f/ → /p/

Fonem /f/ merupakan spiran labio-dental sedangkan /p/ merupakan konsonan hambat (letus) bilabial. Keduanya tak bersuara.

bupet	<i>buffet</i>	
désinpéktan	<i>disinfectant</i>	
érpah	<i>erfpacht</i>	penyewaan tanah pada pihak swasta
épek	<i>effect</i>	
sekrup	<i>schroef</i>	
golep	<i>golf</i>	
kaper	<i>kaffer</i>	
koper	<i>koffer</i>	
konperénsi	<i>konferentie</i>	
pakeultas	<i>faculteit</i>	
paktur	<i>factuur</i>	
panatik	<i>fanatiek</i>	
parangko	<i>franco</i>	
pekir	<i>afgekeurd</i>	teu kapaké ku lantaran loba cacadna, kacawad
piluit	<i>fluit</i>	
pospat	<i>fosfaat</i>	

2. /v/ → /p/

Fonem /v/ merupakan spiran labio-dental bersuara sedangkan /p/ merupakan konsonan hambat (letus) bilabial. Berikut disenaraikan beberapa contoh:

derap	<i>draven</i>	
éropol	<i>eervol</i>	berhenti dengan hormat

eper	<i>veer</i>	per
papilyun	<i>paviljoen</i>	
paréman	<i>vrije man</i>	
pélek	<i>velg</i>	
péntilasi	<i>ventilatie</i>	
peré	<i>vrij</i>	
perboden	<i>verboden</i>	
pareban	<i>veband</i>	
perelak	<i>verlakt</i>	
pipés	<i>veapest</i>	pés hewan, kasakit sasalad sato héwan
pol	<i>vol</i>	
poldan	<i>voldaan</i>	lunas
pulpen	<i>vulpen</i>	

3. /v/ → /w/

Konsonan /w/ merupakan luncuran bilabial. Contoh:

janewer *jenever* inuman keras, bangsa sopi.

4. /ž/ → /s/

Fonem /ž/ merupakan konsonan spiran (frikatif) palatal bersuara sementara /s/ merupakan fritatif alveolar tak bersuara.

bagasi *bagage* /bayažə/
garasi *garage* /yaražə/

5. /z/ → /s/

Fonem /z/ merupakan konsonan frikatif alveolar bersuara sementara /s/ merupakan fritatif alveolar tak bersuara. Fitur pembedanya hanya satu, yakni berkaitan dengan bergetar atau tidaknya pita suara.

bulsak	<i>bultzak</i>	kasur
sadel	<i>zadel</i>	
sénder	<i>zender</i>	
éksim	<i>exzeem</i>	
halesduk	<i>halsdoek</i> /halzduk/	
hésel	<i>gijzel</i>	ditawan hingga mampu membayar hutang
sakelek	<i>zakelijk</i>	
sala	<i>zaal</i>	kamar nu dihias
salep	<i>zalf</i>	
sinder	<i>opziener</i>	pengawas
sirsak	<i>zuurzak</i>	
sol	<i>zool</i>	
suster	<i>zuzter</i>	

Kata *halsdoek* memang memiliki <s> dalam tulisan tetapi jika dilafalkan menjadi /halzduk/. Dalam hal itu terjadi asimilasi karena lateral /l/ yang memang bersuara memengaruhi /s/ untuk menjadi bersuara, yakni /z/. Dalam bahasa Sunda <s> tetap /s/, yakni tak bersuara.

6. /χ/ → /k/

Fonem /χ/ ditulis <ch> merupakan konsonan frikatif dorsovelar tak bersuara sedangkan /k/ merupakan konsonan dorsovelar juga tetapi hambat letus (plosif). Berikut disajikan contohnya.

marsekalek	<i>maarschalk</i>	
maskapé	<i>maatschappij</i>	
pakter	<i>pachter</i>	tukang ngaborong, tukang nadah, pakgadé
perskot	<i>voorschot</i>	pamanjer, timpah
saklar	<i>schakelaar</i>	
sekop	<i>schop</i>	
sekrup	<i>schroef</i>	

7. /χ/ → /h/

Fonem /χ/ ditulis <ch> merupakan konsonan frikatif dorsovelar tak bersuara sedangkan /h/ merupakan konsonan frikatif glotal yang bersuara.

kahel *kachel* sabangsa hawu nu aya di teungah imah gedong

8. /χ/ → hilang

Bunyi /χ/ memang tipis dan dapat hilang tak terdengar sehingga setelah diserap hilang pula, seperti pada contoh berikut:

sarnir	<i>scharnier</i>	engsel
sebrak	<i>schabrak</i>	tilam, dadampar séla
selak, sirlak	<i>schellak</i>	babagian palitur asal tina geutah tangkal warna konéng kolot
wahel	<i>wachtgeld</i>	uang tunggu

9. /γ/ → /h/

Beda antara /χ/ <ch> dan /γ/ <g> adalah bahwa yang disebutkan pertama tidak bersuara dan yang kedua bersuara.

behluk	<i>bijgeloof</i>	
bohlam	<i>booglamp</i>	
daah	<i>dag</i>	
haminteu	<i>gemeente</i>	
kolaher	<i>kogellager</i>	
koléha	<i>collega</i>	
wahel	<i>wachtgeld</i>	uang tunggu
wahon	<i>wagon</i>	

10. /γ/ → /g/

Konsonan /γ/ memang dituliskan dengan <g> sehingga paling masuk akal dibunyikan seperti tulisannya, yakni /g/.

gang	<i>gang</i>
garasi	<i>garage</i>
gelas	<i>glas</i>
got	<i>goot</i>

granat	<i>granaat</i>
grosir	<i>grossier</i>

11. /ɣ/ → hilang

Meskipun bersuara konsonan /ɣ/ ternyata dapat juga hilang sebagaimana yang terjadi pada /χ/:

perplister *verpleegster* jururawat awéwéna

4.2.2.4.1 Penghilangan Konsonan Akhir

Bahasa Belanda tetap melafalkan konsonan akhir pada suatu kata dan tidak pernah ‘menelannya’, misalnya bunyi /t/, /p/, /k/.

Fonem /t/ yang berada di ujung kata dilesapkan jika di depannya ada satu konsonan.

kulkas	<i>koelkast</i>
kontak	<i>contact</i>
kontan	<i>contant</i>
kontrak	<i>contract</i>
kontras	<i>contrast</i>
pademén	<i>fundament</i>
pipés	<i>veepest</i>
restan	<i>restant</i>

Jika di belakang /t/ ada /s/, /t/ juga dikalahkan:

wérekplas *werkplaats* tempat digarawé kasar di pabrik-pabrik.

4.2.2.4.2 Fonem /t/ di Depan /-si/

Kata yang berakhir dengan <-tie> dilafalkan /-tsi/ misalnya *directie*, *expeditie*. Di tulisan hanya ada <t> tetapi di pelafalan menjadi /ts/. Dalam bahasa Sunda /t/ hilang dan /s/ yang dipertahankan.

diréksi	<i>directie</i>
ékspedisi	<i>expeditie</i>
kondisi	<i>conditie</i>
koneksi	<i>connectie</i>
konsultasi	<i>consultatie</i>
pakansi	<i>vacantie</i>
péksi	<i>inspectie</i>
resépsi	<i>receptie</i>

4.2.2.4.3 Fonem /t/ Menjadi /d/

Dalam bahasa Belanda bunyi di akhir kata selalu menjadi tak bersuara, jadi /d/ menjadi /t/ tetapi dengan aspirasi yang jelas, yakni menjadi /t^h/. Bahasa Sunda tetap merealisasikan bunyi /d/ di ujung sebagai bersuara, meskipun tidak diletuskan atau ditahan. Dalam bahasa Arab untuk itu diletuskan dan terjadi apa yang dinamakan *qalqalah*. Perhatikan contoh berikut:

baud	<i>bout</i>
------	-------------

Fonem yang aslinya /t/ diubah menjadi /d/ yang bersuara. Untuk itu pernah seorang ayah gundah gulana karena anaknya melafalkan /baut/ alih-alih /baud/. Itu justru kembali ke asalnya, yang memang tidak bersuara.

4.2.2.4.4 Morfem /je/ Menjadi /i/

Morfem *-je* dalam bahasa Belanda antara lain memiliki arti kecil atau sayang. Orang Indonesia ada yang bernama Bartje, Mientje, Antje dan itu serapan dari Belanda. Ada dua kata dalam bahasa Sunda yang berakhir dengan /i/ yang aslinya /je/.

rompi	<i>rompje</i>	
seloki	<i>slokje</i>	
sopi	<i>zopje</i>	bangsa arak, inuman keras, jenéver

4.2.2.4.5 Bunyi /r/ Menjadi /l/ dan /l/ Menjadi /r/

Tidak hanya terjadi pada orang Jepang dan Korea, penutur Sunda juga dapat menukar dua bunyi lateral dan getar itu, seperti terlihat pada contoh berikut ini:

pokrol	<i>procureur</i>	ahli hukum tukang ngabéla jelema nu boga perkara di pangadilan
istrénan	<i>installeren</i>	ngaresmikeun bari mintonkeun make upacara sahiji pangkat luhur di tempat anjeuna dijenengkeunana disaksikeun ku gegeden jeung pangkat bawahana

4.2.2.5 Serapan /f/ dan /v/ yang Tetap Ada

Ternyata dalam kamus Sunda Danadibrata (2009) terdapat dua kata serapan dari Bahasa Belanda yang membiarkan bunyi /f/ seperti aslinya, yakni:

universitas	<i>universiteit</i>
kolektif	<i>collectief</i>

Perlu dipertanyakan apakah hal itu memang begitu atau karena salah cetak. Yang mengetik sudah ‘moderen’ dan tidak suka dengan ‘pitnah’.

4.2.2.6 Pemunculan Fonem Baru

Pada satu kata berikut muncul fonem bilabial letus bersuara /b/ setelah fonem bilabial nasal /m/. Fonem /m/ lebih sonoran daripada /b/, namun penutur Sunda cenderung mengalahkan fonem letus seperti /b/ dan /d/ dan memenagkan fonem nasal. Buat orang Jawa saat mengucapkan *torombol* terasa *toromol*. Orang Jawa sangat suka dengan fonem letus.

torombol	<i>trommel</i>	peti leutik tina kaléng, koper tina kaleng
----------	----------------	--

Kata *torombol* itu lebih tepatnya dituliskan secara fonologis menjadi /tɔrɔmbɔl/ untuk menyatakan bahwa /b/ diucapkan tipis sekali. Proses itu layak dijuluki nasalisasi plosif.

4.2.2.7 Metatesis

Karena cara penyerapannya dilakukan dengan audio (pendengaran) ada bebarap bunyi yang saling tertukar atau berpindah tempat:

haterlaming *hartverlamming* eureun jantung

Pada kata berikut *secre-* menjadi *séker-*.

sékertaris *secretaris*

Perpindahannya terjadi seperti berikut: *hart* → *hater*. Kata *hart* dalam bahasa Belanda dilafalkan /har^et/. Jadi, ada bunyi sjwa pendek di antara /r/ dan /t/, yang masuk di akal adalah jika itu menjadi <haret>, tetapi itu tidak terjadi, justru menjadi <hater>.

4.2.2.8 Perubahan Unsur Suprasegmental

Dalam bahasa Belanda dikenal salah satu unsur suprasegmental, yakni panjang dan pendek:

<i>man</i>	laki-laki	<i>maan</i>	bulan
<i>mannen</i>	laki-laki (jamak)	<i>manen</i>	bulan (jamak)

Bahasa Sunda tidak mengenal perbedaan antara panjang dan pendek itu, sehingga yang panjang menjadi pendek atau tidak panjang.

biskal	<i>fiskaal</i>	jaksa
bom	<i>boom</i>	kai panjang nu nyodor dina delman, gorobag, kahar keretek
binkap	<i>beenkap</i>	kulit nu dipake ngalakop bitis saperti putih
behluk	<i>bijgeloofd</i>	bid'ah, tahayul
bohlam	<i>booglamp</i>	
setir	<i>stuur</i>	

4.2.3 Penghilangan Bagian Kata dan Pemendekan Kata

Beberapa kata yang aslinya merupakan kata majemuk dalam bahasa Belanda menjadi satu kata dalam bahasa Sunda, yang diambil kata yang berada di depan:

morse *morsesleutel* alat morse yang digunakan untuk mengirim telegram

Pada kata berikut selain hanya kata yang berada di depan yang diambil, kata itu juga disesuaikan dengan cara yang drastis; bagian *-terend* /-terənt/ menjadi *ten* /-ten/, yang bertahan hanya /t/ dan /n/. Kata *repetierend* berarti yang dapat berulang dan *breuk* 'pecahan'.

repetén *repetierend breuk* pecahan

Kata berikut juga hanya diambil bagian yang di depan:

térmos *thermosfles, thermoskan*

Pada kata berikut justru kata belakang yang diambil:

bum *scheepsboom* patok gede saperti tihang nanceb di laut pikeun nyancang parahu

Kata-kata lain disesuaikan dengan cara yang radikal, seperti yang terjadi pada kata *repetén*. Itu terjadi karena serapan diperoleh dari pendengaran (audio) dan tidak visual sebagaimana serapan pada era moderen seperti sekarang. Berikut disenaraikan beberapa contoh.

behluk	<i>bijgeloofd</i>	bid'ah, tahayul
péksi	<i>inspectie</i>	pamariksa
pekir	<i>afgekeurd</i>	teu kapaké lantaran loba cacadna, kacawad
perskot	<i>voorschot</i>	pamanjer
pusén	<i>pauzeren</i>	reureuh
supir	<i>chauffeur</i>	
ukon	<i>dukaton</i>	duit pérak baheula saluhureun ringgit (3,15 pérak)
upas	<i>oppasser</i>	tukang ngajaga kantor pamaréntah
uskup	<i>bisschop</i>	
wahel	<i>wachtgeld</i>	uang tunggu
warnen	<i>waarnemend</i>	wakil
wékling	<i>kwekeling</i>	nonoman anu dididik kana bab élmu kaguruan

Yang menarik untuk kata *failliet* /faiyit/ bahasa Sunda melihat tulisannya, menjadi *pailit* (bangkrut).

4.2.4 Beberapa Kata atau Kata Majemuk Menjadi Satu Kata

Setelah diserap bentuk aslinya tidak terlihat lagi karena yang diambil konsepnya dan bukan bentuknya. Dengan demikain tidak diperhitungkan lagi bentuk aslinya dan memang saat dilafalkan kata-kata tidak memiliki batas lagi sehingga tidak terdengar apakah itu satu kata, kata majemuk, atau lebih dari satu kata. Berikut disajikan contoh-contohnya.

dongkrak	<i>dommekracht</i>	<i>dom + kracht</i>
hordah	<i>godverdomme wie daar</i>	saha eta! Saha didina! (dipake ku ronda)
indekos	<i>in de kost</i>	
koprol	<i>koprol</i>	
yahut	<i>ja, goed</i>	basa banyol: hebat, alus pisan, geulis pisan

Dalam bahasa Belanda *godverdomme* merupakan kata umpatan yang paling kasar, *wie* 'siapa' dan *daar* 'di sana'. Kata *hordah* digunakan oleh orang yang sedang ronda saat menyapa orang yang dicurigai atau tidak dikenali. Kata *koprol* juga dianggap satu kata dengan pola pemenggalan suku sesuai dengan bahasa Sunda, yakni *ko* dan *prol* padahal aslinya *kop* dan *rol*.

Sebenarnya ada yang lain misalnya *atret*, *indehoi* dari *achteruit gaan* dan *in het hooi* tetapi keduanya sayang sekali tidak dimuat dalam kamus Danadibrata (2009). Kemungkinan besar kedua kata itu juga diserap bahasa Sunda; hal yang perlu dibuktikan.

4.2.5 Perpindahan Kelas Kata

Proses peminjaman kata biasanya terjadi karena penggunaan yang sering dan bukan dilakukan dengan sengaja dan bersifat kebahasaan. Hal itu membuat kata-kata itu sering terdengar dan pada saat diucapkan terjadi berbagai penyesuaian. Tak ayal hal itu juga menyebabkan perpindahan kelas kata. Makna dasar biasanya tetap. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

bon *bon* keretas sacewir anu aya tulisanana tanda barang injeun sahiji
barang, tanda barangbeuli di toko-toko nu galede

Kata itu dapat menjadi *ngebon*, *dobon*, yang tidak pernah terjadi dalam bahasa Belanda, karena *bon* selalu nomina.

disiplin *discipline* tigin, taat

Dalam bahasa Belanda *discipline* nomina. Yang adjektiva adalah *gedisciplineerd*. Dalam bahasa Sunda *disiplin* adjektiva.

ékspansi *expansie* ngalegaan

Dalam bahasa Sunda kata itu verba jenisnya sementara dalam bahasa Belanda nomina yang bermakna ‘kegiatan melakukan ekspansi’. Bereksansi dalam bahasa Belanda *expanderen*.

ékspedisi *expeditie* ngirimkeun, ngiangkeun

Dalam bahasa Belanda kata itu nomina yang verbanya *expediëren*.

kir *keur* mariksa otobeus, opelet

Dalam bahasa Belanda kata itu nomina alih-alih verba seperti dalam bahasa Sunda. Verba untuk itu *keuren*.

kritik *kritiek* nyempad, ngawada, nyela

Kata itu verba dalam bahasa Sunda sementara dalam bahasa Belanda itu nomina. Verbanya *bekritisieren*.

lapor *rapport* nyaritakeun pagawéan urusan nagara

Dalam bahasa Belanda kata itu nomina sementara dalam bahasa Sunda verba.

oper *over* pagawéan mikeun naon-naon pikeun diteruskeun

Dalam bahasa Belanda kata itu perposisi sementara dalam bahasa Sunda verba.

pansiun *pensioen* eureun tina gawé pamaréntah kalawan hormat sarta
unggal bulan meunang gaji saparo tina poko gaji
keur jeneng kénéh, sok disebut ogé pansiun.

Kata itu nomina dalam bahasa Belanda yang menjadi verba dalam bahasa Sunda. Dalam bentuk verba yang ada adalah *met pensioen gaan*.

propokasi *profocatie* ngonarkeun, nyieun onar, nangtang nyingsieunan,
ngajak supaya paséa at. gelut

Dalam bahasa Belanda kata itu nomina yang menjadi verba dalam bahasa Sunda. Untuk verba bahasa Belanda menggunakan *profoceren*.

4.2.6 Kata-kata Kuno

Sejumlah kata yang diserap banyak berkaitan dengan masa Hindia-Belanda. Kata-kata itu berkaitan dengan pemerintahan, perkebunan, dan ilmu pengetahuan. Tetapi ada kata kuno yang diserap bahasa Sunda seperti pada contoh berikut.

kenalpot *knalpot* solobong haseup nu kaluartina jero mesin motor at. mobil; biasana aya dihandapeun motor at. mobil jeung tungtungna di tukang

Kata *knal* berarti letusan dan *pot* berarti *cerobong*. Kata itu kini tidak digunakan di Belanda dan diganti *uitlaat*. Dari segi bentukan makna *knalpot* lebih kreatif daripada *uitlaat* yang berarti mengeluarkan.

4.3 Penyesuaian Makna

Meminjam kata seperti meminjam uang di bank. Setelah uang di tangan uang itu terserah kita akan digunakan untuk keperluan apa, yang mungkin tidak sesuai dengan yang tercantum di alasan pengajuan kredit. Kata yang dipinjam juga dapat seperti itu. Dalam bahasa Indonesia kata *oom* dan *tante* diserap dari bahasa Belanda dengan arti *paman* dan *bibi*, yakni saudara laki-laki ayah dan ibu serta saudara perempuan ayah dan ibu. Pada perkembangannya kata itu meluaskan maknanya, misalnya sapaan untuk teman ayah dan ibu atau orang lain yang seusia ayah dan ibu. Memang sebagian besar kata yang diserap suatu bahasa maknanya menyusut, yakni tidak sebanyak makna aslinya. Hal itu akan dilihat pada bahasa Sunda.

4.3.1 Makna Menyempit

Kata-kata berikut mengalami penyempitan makna.

balanko *blanco* keretas tuliseun, kertas kosong
 Dalam bahasa Belanda *blanco* juga berarti kosong.

dines *dienst* gawe nagara anu wajib dijalankeun
 Dalam bahasa Belanda kata itu lebih umum, yakni pekerjaan apa pun, negara atau swasta.

disiplin *discipline* taat, tuhu kana peraturan
 Kata itu dalam bahasa Belanda nomina, yakni kedisiplinan, yang adjektiva *gedisciplineerd*.

gelas *glas* wadah cai paranti nginum nu herang
 Kata itu dalam bahasa Belanda juga berarti kaca.

golep *golf* lambak
 Kata itu dalam bahasa Belanda juga berarti ombak.

ilement *element* kawat listrik nu ngajadikeun panas so jero istrikaan listrik
 Kata itu dalam bahasa Belanda juga berarti unsur.

les *lijst* surat ideran, pigura
 Kata itu dalam bahasa Belanda juga berarti daftar.

oper *over* pagawéan mikeun naon-naon pikeun diteruskeun
 Dalam bahasa Belanda preposisi *over* dapat juga berarti ‘mengenai, melewati, melebihi’. Yang mirip maknanya dengan yang diserap adalah *overdragen* ‘meneruskan, memindahkan’.

opname *poname* rawat
 Dalam bahasa Belanda kata itu juga berarti pengambilan.

poldan *voldaan* lunas
 Dalam bahasa Belanda kata itu juga dapat bermakna ‘puas’.

Dalam bahasa Belanda kata itu tidak bermakna sepatu tetapi olah raga ski.

sentimen *sentiment* sipat goréng nyaéta sok sebel waé ka hiji jelema
 Arti sesungguhnya kata itu adalah ‘perasaan, ungkapan hati’.

4.3.4 Bahasa Sepak Bola

Bahasa sepak bola juga masuk ke dalam bahasa Sunda. Sejak masa Hindia-Belanda orang Sunda sudah menyukai olah raga menggunakan si kulit bundar ini. Kesebelasan Hindia-Belanda waktu itu bahkan pernah maju ke piala dunia. Hal yang kini masih merupakan mimpi.

sénterpur *centervoor* pemain bal di tengah (penyerang depan di tengah)

Pemain depan di sepak bola ada lima dan yang berada di tengah itulah yang paling berbahaya karena dia piawai menjebol gawang lawan. Dia biasanya menjadi sasaran empuk kebringasan ‘bek’ atau pemain pertahanan.

5. SIMPULAN

5.1 Simpulan

Dalam bahasa Sunda sesuai yang ada dalam kamus Danadibrata (2009) yang memuat 40.000 kata terdapat 1164 (2,91%) kata serapan dari bahasa Belanda. Jumlah yang cukup banyak. Kata-kata yang diserap dalam jumlah itu berkaitan dengan istilah-istilah pemerintahan moderen dan istilah-istilah keilmuan dan teknologi. Tatar Sunda—sebagaimana daerah lain di Indonesia—berkenalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui orang Belanda. Itu sangat masuk akal karena pada saat itu Belanda menguasai Indonesia. Tatar Priangan merupakan tempat yang sangat digandrungi oleh orang Belanda karena alamnya yang elok dan tanahnya yang subur, serta hawanya yang sebagian besar sejuk dan nyaman. Pada masa Hindia Belanda kota Bandung menjadi pusat kegiatan di tatar Priangan.

Kata yang paling banyak diserap adalah nomina. Alam ini memang sebagian besar terdiri atas benda-benda. Di tempat kedua adjektiva dan adverbial yang banyak diserap oleh bahasa Sunda. Adjektiva merupakan hiasan dari nomina, sudah selayaknya jenis kata itu menduduki tempat kedua. Kata tugas di bahasa lain jarang diserap, dalam bahasa Sunda terjadi, yakni preposisi. Interjeksi yang memang biasanya berkaitan dengan perannya sebagai jenis kata yang melezatkan silaturahmi juga ada yang diserap oleh bahasa Sunda.

Tidak semua kata serapan disesuaikan bentuknya dalam bahasa Sunda. Semua bahasa di dunia ini memiliki beberapa ciri bunyi yang mirip karena alat wicara manusia di mana pun kurang lebih sama sehingga bunyi yang dapat muncul juga terbatas. Sebagian kata memang disesuaikan dengan sistem fonologis bahasa Sunda, baik vokal maupun konsonan. Vokal dan konsonan yang tidak ada padanannya dalam bahasa Sunda disesuaikan dengan dicarikan vokal dan konsonan yang mirip atau mendekati mirip. Memang ada kata yang mengalami perubahan cukup total karena pada masa lalu orang lebih banyak mendengar daripada membaca sehingga salah dengar dan salah ucap menjadi hal yang lumrah terjadi. Perpindahan kelas kata juga terjadi pada kata serapan itu. Pada dasarnya kata yang dipinjam itu sudah menjadi warga bahasa penerima sehingga akan diapakan saja terserah bahasa penerima. Bahasa donor tidak dapat campur tangan lagi.

Kata serapan ada yang tidak berubah makna tetapi ada juga yang mengalami perubahan. Perubahan itu berkaitan dengan penyempitan makna; hal yang paling banyak terjadi. Yang lain adalah perluasan makna. Perkembangan makna selanjutnya juga ada di tangan bahasa penerima tanpa pengaruh dari bahasa donor.

Melalui bahasa Sunda masyarakat Priangan terbukti sebagai masyarakat yang mudah memperoleh pengaruh dari luar. Kata-kata serapan dari bahasa Belanda masuk ke dalam bahasa Sunda sebagai salah satu unsur budaya. Demi kemajuan kebudayaannya masyarakat Sunda rela meminjam unsur budaya dari luar dan menyesuaikannya dengan unsur yang ada di dalam kebudayaannya. Unsur yang masuk tidak diterima mentah-mentah.

5.2 Saran

Ada baiknya penelitian juga mengambil data dari kamus lain sebagai perbandingan. Kamus selalu dipengaruhi oleh penyusunnya yang berkaitan dengan asal-usul. Selain itu juga perlu secara lebih mendalam meneliti proses fonologis kata-kata serapan itu dan juga proses semantis yang menyertainya. Kamus Kata-

kata Belanda yang ada di dalam kamus Danadibrata (2009) ada yang perlu diperbaiki karena salah cetak.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, R. dan P. Muysken. 2005. Cetakan Kedua. *Language Contact and Bilingualism*. Amsterdam: Amsterdam University Press, Amsterdam Academic Archive.
- Dienaputra, R.D. 2012. *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Cetakan Kedua. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Groeneboer, K. (ed.) 1997. *Koloniale Taalpolitiek in Oost en West: Nederlands-Indië, Suriname, Nederlandse Antillen, Aruba*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Groeneboer, K. 1993. *Weg tot het Westen: Het Nederlands voor Indië 1600-1950*. Leiden: KITLV uitgeverij.
- Grosjean, F. 2001. Bilingualism, Individual. Dalam R. Mesthrie (ed.) *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam, New York: Elsevier, hlm. 10–15.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi Kedua. Edisi pertama (Longman UK 1992). Harlow, New York, Singapore: Longman and Pearson Education.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge UP.
- Keraf, G. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kloekhorst, A. 2014. De Prehistorie van het Nederlands: De Europese Taalfamilie Gereconstrueerd. *Onze Taal*, 2/3, 46—48.
- Kridalaksana, H. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Mahsun. 2000. *Penelitian Bahasa: Berbagai Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Mataram: Penerbit Universitas Mataram.
- Mesthrie, R. 2001. Sociolinguistics: History and Overview. Dalam R. Mesthrie (ed.) *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam, New York: Elsevier, hlm. 1–4.
- Romaine, S. 1988. *Pidgin and Creole Languages*. London and New York: Longman.
- Roosman, L.M. 2009. Dutch Word Stress as Pronounced by Indonesian Students. *Wacana*, 11/2, 241—257.
- Sijs, N. van der. 2010. *Nederlandse Woorden Wereldwijd*. Den Haag: Sdu Uitgevers.
- Sumarsono dan P. Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Thomason, S.G. 2001. *Language Contact, an Introduction*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Verkuyl, H.J. 1996. De Grillige Gang van het Woord. *NRC-Handelsblad*, rubriek boeken, hlm. 3.
- Vries, J.W. de. 1988. Dutch Loanwords in Indonesian. *International Journal of the Sociology of Language* 73, 121—136.
- Wahya. 2005. Inovasi dan Difusi Geografis-Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik. Disetasi Universitas Padjadjaran Bandung.

- Weinreich, U. 1953. *Languages in Contact*. Publication of the Linguistic Circle of New York, No. 1.
- Zulaeha, I. 2010. *Dialktologi: Dialek Geografis dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Djajasudarma, T.F. 2013. *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: Refika Aditama.

DAFTAR KAMUS

- Boon, T. den dan G. Geeraerts (red.). 2005. *Van Dale Grootwoordenboek der Nederlandse Taal*. Edisi Ke-14. Utrecht, Antwerpen: Van Dale Lexicografie.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat, Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Moeimam, S. Dan H. Steinhauer. 2004. *Nederlands-Indonesisch Woordenboek*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Riyanto, S. dan D. Saraswati. 2013. *Kamus Praktis Belanda-Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sijs, N. van der. 1996. *Leenwoordenboek*. Den Haag, Antwerpen: Sdu-Standaard.
- Wojowasito, S. 1978. *Kamus Umum Belanda-Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.